

Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kecenderungan Adiksi Internet

Frisilla Purnama Sari¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

^{1,2}*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Jl. Letjen S. Parman No.1, Grogol Petamburan, Jakarta Barat*

[¹friscilla915180303@stu.untar.ac.id](mailto:friscilla915180303@stu.untar.ac.id)

[²wulanp@fikom.untar.ac.id](mailto:wulanp@fikom.untar.ac.id)

Abstrak :

Internet tidak diragukan lagi sebagai salah satu kemajuan teknologi paling signifikan di era saat ini yang mampu memiliki efek positif dan negatif bagi penggunaannya. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi tidak hanya memunculkan adiksi internet melainkan komunikasi dengan keluarga. Kemungkinan mengembangkan kecanduan internet meningkat dengan penggunaan internet yang berlebihan dan tidak terkendali. Meskipun remaja paling banyak menggunakan internet, masih banyak penggunaan yang tidak tepat. Penelitian ini ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone. Dalam penelitian ini sampel nya adalah siswa SMA di Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan metode non-probability sampling yang disebut dengan purposive sampling. Peneliti melihat bagaimana kedua variabel tersebut saling mempengaruhi. Dengan menggunakan analisis regresi linier (variabel X), perubahan variabel dependen (variabel Y) ditentukan, dan nilai variabel dependen didasarkan pada nilai independen yang diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone di DKI Jakarta, tetapi pengaruhnya kecil.. Kemungkinan menjadi kecanduan internet akan berkurang karena siswa lebih banyak terlibat dalam komunikasi keluarga. Artinya, dengan meningkatnya intensitas siswa untuk berkomunikasi dalam keluarga maka siswa akan mengurangi kecenderungannya menggunakan internet.

Kata kunci : kemajuan teknologi, kecanduan internet, komunikasi keluarga, remaja

Abstract :

The internet is undoubtedly one of the most significant technological advances in the current era, capable of having both positive and negative effects on its users. Technological developments in the field of communication have not only given rise to internet addiction but also communication with family. The possibility of developing internet addiction increases with excessive and uncontrolled internet use. Even though teenagers use the internet the most, there are still many inappropriate uses. This research wants to find out "Is there an influence between family communication on the tendency of internet addiction in teenagers who use smartphones?". The aim of this research is to determine the influence of family communication on the tendency of internet addiction in teenage smartphone users. In this research, the sample was high school students in DKI Jakarta Province. This research used a quantitative research strategy with a non-probability sampling method called purposive sampling. Researchers see how these two variables influence each other. Using linear regression analysis (variable X), changes in the dependent variable (variable Y) are determined, and the value of the dependent variable is based on the known independent value. The results of the research show that there is an influence of family communication on the tendency of internet addiction among young smartphone users in DKI

Jakarta, but the effect is small. The possibility of becoming internet addicted will decrease because students are more involved in family communication. This means that with the increasing intensity of students communicating within the family, students will reduce their tendency to use the internet.

Keywords: *family communication, internet addiction, technological advancement, adolescents*

1. Pendahuluan

Ketersediaan Internet sebagai salah satu hasil paling signifikan dari kemajuan teknologi, tidak diragukan lagi memiliki efek positif dan negatif pada penggunaannya. Dampaknya, penggunaan internet terus meningkat di seluruh dunia. Menurut laporan dari badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) International Telecommunication Union (ITU), ada lebih banyak orang yang menggunakan internet secara global pada tahun 2018 daripada jumlah orang di planet ini secara keseluruhan (3,9 miliar) (Mutimmatul, Wibawa and Ekawati, 2018). Diketahui, hampir 4,8 miliar orang akan aktif menggunakan internet pada tahun 2020, dimana angka tersebut merupakan 62% dari populasi dunia mengingat jumlah penduduk dunia pada tahun 2020 adalah 7,8 miliar (Durkee et al., 2012).

Di sisi lain, pola kecanduan *smartphone* semakin terlihat dan menjadi fenomena yang semakin meningkat seiring dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses internet melalui *smartphone*. Menurut temuan studi dengan 50 peserta, 98% responden menggunakan fitur *smartphone* untuk hiburan, antara lain Path, Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, editor foto, berita online, dan game. Rata-rata penggunaan aplikasi ini oleh responden setiap hari adalah lebih dari lima jam, menjadikan mereka pengguna yang sangat aktif setiap saat. Sepuluh responden mengatakan mereka kurang berinteraksi dengan orang lain

dan lebih banyak menggunakan *smartphone*. (Durkee et al., 2012)

Temuan serupa dari penelitian Kibona dan Mgya (2015) terhadap 100 responden mengungkapkan bahwa 48% dari mereka yang disurvei sering menggunakan *smartphone* selama 5-7 jam per hari—sering kali tanpa memperhitungkan waktu yang dihabiskan—di situs jejaring sosial.

Penggunaan internet yang tidak terkendali dan berlebihan meningkatkan kemungkinan mengembangkan kecanduan internet. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan The Eleventh Revision of The International Classification of Diseases (ICD-11) pada pertengahan 2018, dan menambahkan gangguan internet sebagai gangguan baru yang sering dikaitkan dengan kecanduan internet. Karena perubahan yang masih berkembang ini, peneliti secara global terus mengembangkan ketertarikan untuk mempelajari masalah kecanduan internet. Dalam beberapa tahun terakhir, Asia bahkan cenderung memiliki prevalensi kecanduan internet yang lebih tinggi daripada Amerika Serikat atau Eropa (Kurniasanti et al., 2018). Pengguna internet di Asia pada 31 Desember 2020 diketahui sebesar 53,1% dari populasi dunia (World Health Organization, 2021).

Secara spesifik, Indonesia juga mengalami peningkatan penggunaan internet. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode

tahun 2021-2022, jumlah penggunaan internet Indonesia sebesar 210,03 juta naik sebesar 6,78% dibandingkan dari periode sebelumnya yang berjumlah 196,7 juta orang. Dengan jumlah tersebut, diketahui penetrasi penggunaan internet tahun 2021 mencapai 77,02% (Data Indonesia, 2022). Diantara jumlah tersebut, remaja adalah kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet. Dari temuan APJII, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64% (Data Indonesia, 2022). Kelompok usia tersebut, merupakan kelompok yang didominasi oleh siswa SMA. Dewasa ini, penggunaan smartphone di kalangan siswa SMA semakin meningkat. Penggunaan smartphone tak lepas dari kebutuhan komunikasi, sosial, dan eksistensinya. Menurut penelitian Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2020), remaja dengan kecanduan internet lebih suka menghabiskan berjam-jam online, kurang memperhatikan saat belajar di kelas, cenderung menunda pekerjaan, kurang berinteraksi dengan orang lain, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan bersedia untuk melepaskan kewajiban demi menggunakan internet.

Siswa SMA yang sedang melalui masa remaja menghadapi masa-masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini, siswa SMA sebagai seorang remaja mengalami krisis identitas dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan keinginan yang konstan untuk mencoba hal-hal baru. Karena begitu merajalela, kecanduan internet perlu segera dihentikan untuk mencegah masalah perkembangan masa depan bagi remaja. Remaja cenderung mudah terpengaruh

oleh lingkungan sosialnya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan potensi kerugian menggunakan internet karena sebagian besar dari mereka belum mengembangkan kemampuan untuk memilih aktivitas internet yang bermanfaat (Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2020). Selain itu, korteks prefrontal remaja belum sepenuhnya berkembang, sehingga semua perilaku masih dapat dengan mudah diubah (Kusumo and Jatmika, 2020).

Pada dasarnya, orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak remajanya. Menurut berbagai penelitian terdahulu, kepribadian anak dibentuk oleh komunikasi antara orang tua dan anak. Diana & Retnowati (dalam Malihah & Alfiasari, 2018), menemukan bahwa kurangnya ruang komunikasi keluarga dapat berkontribusi pada perilaku agresif dan tindakan kasar remaja. Selain itu, Luk et al. (dalam Malihah & Alfiasari, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja. Akibatnya, komunikasi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal bagaimana orang tua menangani perilaku menyimpang mereka.

Menurut Yuli (2010), anak lebih mudah menyerap dan menganut nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya; dengan kata lain, bagaimana mereka diperlakukan oleh semua keluarga, terutama orang tuanya, akan "direkam" oleh mereka dan berdampak pada pertumbuhan emosional mereka, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian mereka. Banyak peneliti telah meneliti subjek komunikasi keluarga, termasuk (Setyowati, 2013). Dalam studinya, ia berkonsentrasi pada

penggunaan pola komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap pertumbuhan emosional anak-anak dalam keluarga Jawa, yang menyebabkan pemahaman dan kesadaran yang lebih besar akan pentingnya komunikasi keluarga. Penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh Zuhri (2012) yang melihat lebih dekat bagaimana orang tua kandung berkomunikasi dengan remaja depresi. Penelitian Santi & Fithria (2017), di sisi lain, berfokus pada bagaimana gaya komunikasi keluarga berhubungan dengan perilaku remaja.

Sementara itu, penelitian Banunaek et al. (2022) mengungkapkan bahwa faktor risiko kecanduan internet adalah kurangnya pengawasan orang tua. Hal yang sama juga ditemukan oleh Durkee et al. (2012), yang menemukan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan atau peran orang tua yang rendah dalam keluarga cenderung memiliki kecanduan internet yang parah. Wu et al. (2016) juga menemukan hubungan antara disfungsi keluarga, konflik, dan prevalensi kecanduan internet pada remaja dengan orang tua bercerai. Studi lain oleh Martins et al. (2020) yang dilakukan di Portugal menemukan bahwa remaja dengan pengawasan orang tua yang rendah dalam hal penggunaan internet, penggunaan internet dalam waktu lama, dan pengawasan orang tua terhadap tayangan konten remaja terkait dengan peningkatan risiko kecanduan internet.

Dari uraian tersebut peneliti ingin meneliti “Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone?” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menyumbangkan manfaat bagi perkembangan keilmuan komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi keluarga dan kaitannya dengan kecenderungan adiksi internet pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana keluarga dapat melakukan upaya pencegahan adiksi internet pada remaja melalui komunikasi yang tepat.

2. Tinjauan Literatur

Berikut akan dijelaskan mengenai konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini, beserta dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Komunikasi Antarpribadi dan Komunikasi Keluarga

Komunikasi antarpribadi menurut Arni (dalam Azhar, 2017) adalah cara orang untuk melihat secara langsung umpan balik satu sama lain sambil bertukar informasi. Paling tidak, itu melibatkan orang-orang yang berkomunikasi dengan orang lain. Mengirim dan menerima pesan dengan beberapa dampak dan umpan balik waktu nyata antara dua orang atau sekelompok kecil orang dikenal sebagai komunikasi interpersonal.

Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Effendy (2017) adalah tindakan mengirim dan menerima pesan dengan maksud untuk menginformasikan atau secara tidak langsung mempengaruhi tindakan, pernyataan, atau pendapat. Komunikasi interpersonal atau interpersonal didefinisikan oleh Sopiah (dalam Pratama and Rahman, 2018) sebagai

tindakan mengirim dan menerima pesan dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan alat komunikasi, baik lisan, non-verbal, atau tertulis.

Pesan-pesan tersebut dikomunikasikan kepada orang lain setelah melalui proses interpersonal sehingga proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan dapat menerima umpan balik secara langsung. Proses komunikasi menjadi lebih rumit karena semakin banyak pihak yang terlibat (Muhammad dalam Aswandy, 2020).

Komunikasi keluarga menurut Sedwig (dalam Rogi, 2015), adalah pengaturan untuk menetapkan harapan, mengungkapkan perasaan, dan berbagi pengertian melalui kata-kata, gerak tubuh, intonasi suara, dan tindakan yang dilakukan oleh keluarga. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari komunikasi keluarga, nilai-nilai diturunkan melalui keluarga dari generasi ke generasi, maka norma dan etika yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup anak dapat dijunjung tinggi melalui komunikasi keluarga (Satya Yoga, Suarmini and Prabowo, 2015). Komunikasi dalam ikatan keluarga, baik itu berbagi pengalaman, ide, dan persepsi, merupakan fondasi bagi pengembangan sikap, perilaku, dan pandangan dunia (Satriani, Muljono and Lumintang, 2015).

Menurut Djamarah (dalam Senduk et al., 2020), komunikasi keluarga berbeda dengan komunikasi pasar, di mana individu-individu yang terlibat dalam kegiatan jual beli dengan tujuan yang berbeda berkomunikasi

tanpa mengubah sikap dan perilaku masing-masing karena itu bukan tujuan mereka. Kebutuhan penjual dan pembeli berbeda; penjual membutuhkan uang, sedangkan pembeli membutuhkan makanan dan pakaian. Oleh karena itu, komunikasi mereka tidak berguna sebagai alat pengajaran. Lain halnya ketika komunikasi keluarga terjadi karena komunikasi keluarga memiliki nilai pendidikan karena merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya. Artinya, dengan mengandalkan pendidikan, orang tua berharap dapat menanamkan pada anak-anaknya sejumlah nilai melalui komunikasi tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, sosial, standar etika, standar estetika, dan nilai agama.

Adiksi Internet Remaja

Orzack (dalam Young, 2017) menegaskan bahwa perilaku adiksi terhadap internet ditunjukkan dengan kehidupan yang tidak terkendali, kehilangan kendali impuls, dan ketidakmampuan untuk berhenti menggunakan internet. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengguna internet yang tidak mengalami adiksi kebanyakan menggunakan internet untuk mengakses email dan beberapa situs web tertentu. Sementara itu, mereka yang telah mengalami adiksi akan menghabiskan waktu online menggunakan aplikasi yang banyak dan saling terkait untuk komunikasi interpersonal (Young, 2017).

Kecanduan internet memiliki sejumlah penyebab yang diketahui, termasuk stres, paksaan, kesepian, dan gangguan sosial. Setiap orang memiliki

kemampuan untuk mengubah penggunaan internet mereka sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengurangi kecanduan internet dengan menyeimbangkan diri mereka sendiri. Griffiths (dalam Prambayu & Dewi, 2019), menguraikan sejumlah kriteria untuk menggambarkan perilaku adiktif, antara lain salience, modifikasi atau perubahan mood, toleransi, penarikan diri (withdrawal), konflik, dan kekambuhan (relapse).

Sementara itu, Young (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa indikator kecanduan internet individu, antara lain:

- 1) Perhatian ditarik ke internet. Orang-orang yang berjuang melawan kecanduan terus-menerus memikirkan aktivitas online mereka, apakah mereka telah melakukannya di masa lalu atau berencana untuk melakukannya di masa depan.
- 2) Penggunaan internet terus meningkat. Orang harus memenuhi persyaratan bahwa mereka ingin menggunakan internet untuk jangka waktu yang meningkat agar merasa puas.
- 3) Tidak dapat mengontrol penggunaan internet. Kriteria ini menjelaskan mengapa orang tidak memiliki kontrol diri untuk menahan diri dari menggunakan internet atau bahkan membatasi penggunaannya.
- 4) Merasa tidak nyaman saat offline. Persyaratan keempat ini menyatakan bahwa orang yang mengurangi atau berhenti menggunakan internet akan menjadi gelisah, murung, depresi, atau mudah tersinggung.
- 5) Online lebih lama dari yang diharapkan. Kriteria ini dimaksudkan

untuk menunjukkan bahwa orang berjuang untuk memutuskan kapan harus berhenti menggunakan internet. Misalnya, jika Anda menyetel timer internet selama satu jam sebelum mulai menjelajah web, itu tidak akan berhenti di situ; aktivitasnya akan terus berjalan lebih lama dan lebih lama.

Penelitian Terdahulu

Peneliti menyertakan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung orisinalitas penelitian ini dan kajian teoritis yang menjadi landasan analisis hasil guna memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini di masa yang akan datang. Penelitian terbaru dianalisis menggunakan studi penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang melihat masalah yang terkait dengan penelitian ini.

Mareta et al. (2020) sebelumnya telah melakukan penelitian tentang masalah kecanduan internet yang menyerang remaja di Surakarta. Dia menyelidiki hubungan antara kecanduan internet remaja dan pola komunikasi keluarga yang tidak terkendali. Kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta ditemukan berkorelasi positif secara signifikan dengan pola komunikasi keluarga yang lemah, menurut analisis selanjutnya.

Sebelumnya, Fereza (2021) melihat hubungan antara komunikasi orang tua, kesepian, dan kecanduan internet dalam konteks pandemi COVID-19 di kalangan remaja di SMAN 1 Pagar Alam. Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan antara

keterlibatan orang tua dan kecanduan internet. Para peneliti juga telah mengusulkan bahwa remaja harus mengatasi masalah kecanduan internet dengan terlibat dalam kegiatan yang konstruktif, mulai berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, dan mengurangi risiko.

Di samping itu, penelitian dari mahasiswa Universitas Tarumanagara sebelumnya juga diketahui telah mengkaji masalah komunikasi interpersonal dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sthefani and Erdiansyah, 2018) tersebut, peneliti mengkaji bagaimana pengaruh intensitas penggunaan Smartphone dan komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial di dalam keluarga. Dari analisis kuantitatif yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial di dalam keluarga. Artinya, komunikasi interpersonal penting dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga. Penelitian ini berbanding terbalik dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga mempengaruhi adiksi internet di kalangan siswa SMA.

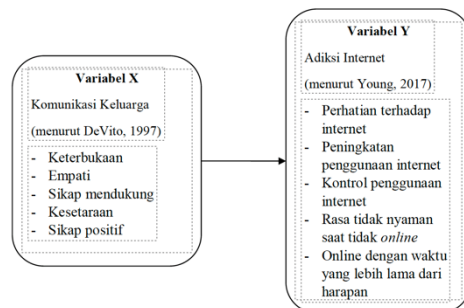
Di antara beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui sejumlah perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Mareta et al. (2020) diketahui berfokus pada variabel yang sama. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada tipe keluarga *Laissez-faire* di Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Fereza (2021) juga meskipun dengan metode variabel yang sama, penelitian tersebut memiliki latar situasi dan waktu yang berbeda.

Dari sejumlah perbandingan tersebut, dapat diketahui keterbaruan dari penelitian ini meliputi fokus penelitian yang melibatkan siswa SMA sebagai objek penelitian dan area penelitian di Jakarta. Belum diketahui bagaimana hubungan antara komunikasi keluarga dan adiksi internet pada lingkup fokus penelitian yang peneliti gunakan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran dan kajian terhadap teori serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat diketahui kerangka yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan variabel penelitian sebagaimana digambarkan di bawah ini.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Dari awal hingga pembuatan desain penelitian, spesifikasi metode penelitian kuantitatif adalah sistematis, terencana, dan terdefinisi dengan jelas. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metodologi berbasis positivis yang digunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data tersebut secara kuantitatif dan statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk populasi besar maupun kecil, spesifikasi metode penelitian kuantitatif adalah sistematis, terencana, dan terdefinisi dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

Populasi, menurut Sugiyono (2019), adalah area generalisasi yang terdiri dari item dan individu dengan atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diperiksa dan dari mana kesimpulan dapat dibuat. Berdasarkan penjelasan di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data yang dirilis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, diketahui jumlah siswa SMA di seluruh provinsi sebanyak 170.276 orang.

Data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Seluruh siswa SMA di Provinsi DKI Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik penarikan sampel menggunakan menggunakan metode non-probability sampling yang disebut purposive sampling, dengan kriteria

sebagai responden sebagai berikut: (1) merupakan siswa SMA aktif di DKI Jakarta; (2) Tinggal dan/atau berkomunikasi dengan keluarga; (3) Pengguna internet sangat aktif (rata-rata penggunaan >16 jam sehari) (Survei KFF, 2010). Untuk mendapatkan jumlah atau ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus slovin, dengan hasil ukuran sampel yang dibulatkan ke ratusan terdekat adalah 99,99 sebagai hasil perhitungan ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner online yang dilakukan dalam waktu dua (2) minggu. Sifat-sifat, atau nilai-nilai individu, benda, atau kegiatan yang bervariasi dan dipilih oleh peneliti untuk diteliti sebelum ditarik kesimpulannya dikenal sebagai variabel penelitian. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan informasi adalah data primer yang dapat diperoleh dari pengamatan langsung terhadap sesuatu, peristiwa, hasil tes atau dari tanggapan kuesioner atau survei (Sugiyono, 2019). Dampak kedua variabel dinilai oleh peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier langsung. Dengan menggunakan analisis regresi linier (variabel X), perubahan variabel dependen (variabel Y) ditentukan, dan nilai variabel dependen didasarkan pada nilai independen yang diketahui. dengan rangkaian pengujian yaitu Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Homogenitas, Linieritas, dan Normalitas pada data.

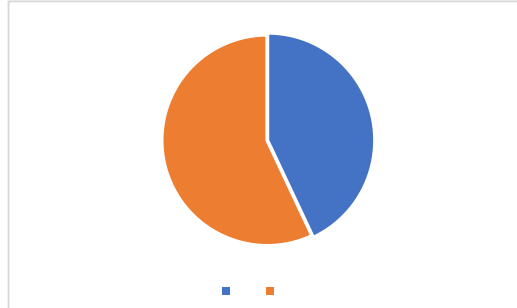
4. Hasil dan Diskusi

Karakteristik Responden

Sesuai dengan karakteristik responden kuesioner dalam penelitian ini yang dikategorikan menurut jenis kelamin, mayoritas responden yang menjawab survei adalah perempuan,

sebanyak 57% atau sebanyak 57 orang. Sedangkan hanya 43% responden, atau 43 orang, adalah laki-laki.

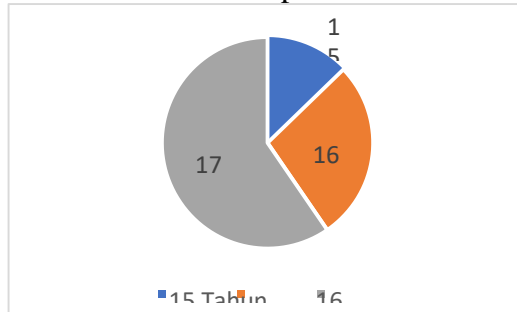
Gambar 2 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin



Karakteristik responden juga dapat dilihat berdasarkan usia yang menunjukkan bahwa mayoritas responden 59% atau 56 orang berusia 17 tahun. Hal ini selain berdasarkan jenis

kelamin. Terdapat 13% responden berusia 15 tahun atau 12 orang, dan 28% responden berusia 16 tahun atau 26 orang.

Gambar 3 Jumlah Responden berdasarkan



Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan dalam mengetahui apakah residual data berdistribusi normal ataupun tidak. Pembahasan ini akan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov.

Hipotesis :

H0 : Residual data berdistribusi normal

H1 : Residual data tidak berdistribusi normal Taraf signifikan : $\alpha = 0,05$

Daerah kritis : Tolak H0 jika $KS > KS_{0,05}(100)$ atau $p\text{-value} < 0,05$

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai KS sebesar 0,076 yang lebih kecil dari nilai $KS_{0,05}(100)$ sebesar 0,134 dan diperkuat dengan p-value sebesar 0,168 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 sehingga diputuskan gagal tolak H0 yang artinya residual data telah memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|------------------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| N | 100 |

| | | |
|--|----------------|--------------------------|
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0,0000000 |
| | Std. Deviation | 7,59662244 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,076 |
| | Positive | 0,076 |
| | Negative | -0,076 |
| Test Statistic | | 0,076 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,168^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet.

Ditunjukkan pada Tabel 2, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk yaitu: $Y = 27,495 - 0,201X$. Artinya jika komunikasi keluarga bernilai konstan atau nol maka adiksi internet akan sebesar 27,495. Setiap penambahan komunikasi keluarga sebesar 1 satuan maka adiksi internet akan berkurang sebesar 0,201.

Berdasarkan hasil uji regresi maka persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk yaitu :

$$Y = 27,495 - 0,201X$$

Artinya jika komunikasi keluarga bernilai konstan atau nol maka adiksi internet akan sebesar 27,495. Setiap penambahan komunikasi keluarga sebesar 1 satuan maka adiksi internet akan berkurang sebesar 0,201.

Uji serentak dilakukan untuk menguji secara serentak parameter regresi yang telah terbentuk dengan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis :

H0 : Tidak ada pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet

H1 : Terdapat pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet.

Taraf signifikan : $\alpha = 0,05$

Daerah kritis : Tolak H0 jika $F > F_{0,10}(1,98)$ atau $p\text{-value} < 0,10$

Berdasarkan hasil uji regresi diatas diperoleh hasil uji serentak dengan nilai F sebesar 3,286 yang lebih besar dari nilai $F_{0,10}(1,98)$ sebesar 2,76 dan diperkuat dengan p-value sebesar 0,073 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,10 sehingga diputuskan tolak H0 yang

artinya terdapat pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet.

Uji parsial dilakukan untuk menguji secara parsial parameter regresi yang telah terbentuk dengan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet

H₁ : Terdapat pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet

Taraf signifikan : $\alpha = 0,05$

Daerah kritis : Tolak H₀ jika $|t| > t_{0,05(98)}$ atau $p\text{-value} < 0,10$

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil uji parsial dengan nilai $|t|$ sebesar 1,813 yang lebih besar dari nilai $t_{0,05(98)}$ sebesar 1,66 dan diperkuat dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,073 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0,10 sehingga diputuskan tolak H₀ yang artinya terdapat pengaruh variabel komunikasi keluarga terhadap adiksi internet.

Setelah diketahui bahwa variabel komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap adiksi internet maka dilakukan analisis kebaikan model untuk mengetahui seberapa besar variabel komunikasi keluarga dapat menjelaskan variabel adiksi internet. Hasil uji statistik diperoleh nilai R-square sebesar 3,2% yang artinya proporsi variabilitas variabel adiksi internet dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi keluarga sebesar 3,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Peneliti juga memperoleh hasil uji serentak dengan nilai F 3,286 yang lebih besar dari nilai p 0,073 yang lebih kecil dari 0,10 maka hasil uji serentak

menunjukkan bahwa variabel komunikasi keluarga berpengaruh terhadap adiksi internet. Selanjutnya hasil uji parsial yang diperoleh dengan $|t|$ nilai 1,813—yang lebih besar dari nilai $p\text{-value}$ 0,073—yang lebih kecil dari nilai 0,10— maka menunjukkan bahwa variabel komunikasi keluarga memiliki pengaruh pada kecanduan internet.

Sedangkan nilai R-square yang diperoleh dari uji kebaikan model adalah *square* sebesar 3,2% yang artinya proporsi variabilitas variabel adiksi internet dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi keluarga sebesar 3,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan terhadap pengaruh komunikasi keluarga adalah pengaruh signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecenderungan kecanduan internet pada remaja pengguna smartphone di DKI Jakarta, sesuai temuan analisis regresi linier lugas. Kemungkinan menjadi kecanduan internet akan berkurang karena siswa lebih banyak terlibat dalam komunikasi keluarga. Artinya, dengan meningkatnya intensitas siswa untuk berkomunikasi dalam keluarga maka siswa akan mengurangi kecenderungannya menggunakan internet.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting untuk mengatasi masalah kecanduan internet. Diperlukan peran aktif pihak keluarga yang terlibat dalam komunikasi dengan siswa agar bisa menurunkan risiko siswa kecanduan internet. Proses dimana orang tua membentuk sikap, perilaku, dan pandangan dunia anak-anak mereka juga diwakili oleh komunikasi keluarga (Campbell and Kachik, 2011). Karena nilai-nilai diturunkan melalui keluarga dari generasi ke generasi, maka norma

dan etika yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup anak dapat dijunjung tinggi melalui komunikasi keluarga (Satya Yoga, Suarmini and Prabowo, 2015). Komunikasi dalam ikatan keluarga, baik itu berbagi pengalaman, ide, dan persepsi, merupakan fondasi bagi pengembangan sikap, perilaku, dan pandangan dunia (Satriani, Muljono and Lumintang, 2015).

Oleh karena itu, komunikasi mereka tidak berguna sebagai alat pengajaran. Lain halnya ketika komunikasi keluarga terjadi karena komunikasi keluarga memiliki nilai pendidikan karena merupakan tanggung jawab orang tua mendidik anaknya. Artinya, dengan mengandalkan pendidikan, orang tua berharap dapat menanamkan pada anak-anaknya sejumlah nilai melalui komunikasi tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai moral, sosial, standar etika, standar estetika, dan nilai agama. Anak-anak akan merasa dihargai dan dapat dengan bebas mengekspresikan emosi dan keinginan mereka jika keluarga berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

Beberapa peran keluarga yang dapat dilakukan agar anak tidak kecanduan internet di antaranya yaitu:

- 1) Membatasi waktu dalam penggunaan media internet

Di era yang serba digital ini, internet memang sangat mempengaruhi para pengguna internet tanpa kenal umur. Bahkan anak-anak sudah menjadi ketergantungan dengan media internet. tugas orangtua harus membatasi waktu penggunaan internet pada anak, karena pemakaian yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan menyebabkan ketergantungan anak terhadap internet, serta dapat

mempengaruhi kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Membatasi penggunaan internet tidak harus dengan cara melarang anak

- 2) Mengawasi anak ketika sedang menggunakan internet

Sejak awal orang tua perlu menjelaskan pada anak tentang kelebihan dan kekurangan pada internet, sehingga anak dapat lebih waspada dan mengerti. Kemudian orang tua perlu mengawasi anak-anak ketika sedang menggunakan media internet dengan cara selalu mengecek penelusuran history di smartphone anak atau memberikan mengunci aplikasi-aplikasi yang dilarang dibuka oleh anak., atau sesekali meluangkan waktu jika suatu saat anak dirasa perlu didampingi ketika sedang menggunakan media internet. Hal tersebut perlu dilakukan oleh orang tua, karena dilihat dari banyaknya hal-hal negatif yang terdapat dalam internet.

- 3) Lebih terbuka dengan anak agar komunikasi terjaga

Peran orang tua maupun keluarga yang paling penting adalah untuk menjaga komunikasi dengan anak agar anak tidak merasa malu untuk bercerita kepada keluarga. Anak dapat lebih terbuka untuk bercerita kepada keluarga sehingga pihak keluarga akan mengetahui perkembangan anak dengan baik.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone, dapat dilihat bahwa dalam hasil uji analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan

bahwa pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone akan berdampak negatif pada kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone.

Dari 100 sampel yang dianalisa pada uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi keluarga terhadap kecenderungan adiksi internet pada remaja pengguna smartphone khususnya di kalangan siswa SMA di DKI Jakarta, tetapi pengaruhnya kecil sekali bahkan dapat dikatakan pengaruhnya tidak signifikan.

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran berupa :

1. Hasil koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya memiliki nilai yang sangat rendah sehingga variabel bebas yakni komunikasi keluarga bisa jadi bukan pengaruh utama dalam variabel adiksi internet. Jadi masih terdapat pengaruh variabel bebas lain sehingga bagi peneliti yang akan meneliti dengan tema maupun variabel terikat yang sama, sebaiknya mengganti, menambah jumlah variabel bebas (independen) atau mencari variabel lain, agar hasil penelitian dapat diketahui pengaruhnya untuk variabel terikat dalam membuktikan hipotesis.
2. Untuk memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasi, maka peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang akan datang dengan meneliti pada

populasi maupun sampel yang lebih besar.

3. Peran orang tua maupun keluarga yang paling penting adalah untuk menjaga komunikasi dengan anak agar anak tidak merasa malu untuk bercerita kepada keluarga. Namun melihat bahwa komunikasi keluarga hanya berpengaruh sebesar 3,2% saja, maka setidaknya orang tua harus mencari jalan keluar untuk membantu anaknya mengatasi adiksi dalam penggunaan *smartphone*.

6. Referensi

- Aswandy. (2020). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Marioritengnga Kecamatan Marioriawo Kabupaten Soppeng*. IAIN Parepare.
- Azhar. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam*, *Jurnal Al-Hikmah*, 9(14).
- Banunaek, D.A. et al. (2022) 'Deteksi Adiksi Internet dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19', *Sari Pediatri*, 23(6).
- Data Indonesia. (2022). *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*, Data Indonesia. Available at: <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>. (Accessed: 23 September 2022).
- Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2020) *Mengenali lebih jauh kecanduan internet pada remaja*.
- Durkee, T. et al. (2012). 'Prevalence of pathological internet use among

- adolescents in Europe: demographic and social factors'. *Addiction*, 107(12), pp. 2210–2222.
- Effendy, O.U. (2017). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fereza, F. (2021). *Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Kesepian Dengan Adiksi Internet Di Situasi Pandemi Covid19 Pada Remaja di SMA Negeri 1 Pagar Alam Sumatera Selatan*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- KFF Survey. (2010). *Generation M2 Media in the Lives of 8- to 18-Year-Olds*. <http://www.kff.org/entmedia/upload/8010.pdf>
- Mareta, H.R., Hardjono, H. and Agustina, L.S.S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta'. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), pp. 44–53. Available at: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>.
- Martins, M.V. et al. (2020). 'Adolescent internet addiction – role of parental control and adolescent behaviours'. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(3), pp. 116–120.
- Prambayu, I. and Dewi, M.S. (2019). Adiksi Internet pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), pp. 72–78. Available at: <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13501>.
- Pratama, E.Y., and Rahman, A. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Servant Leadership Terhadap Komitmen Organisasi Pada Karyawan Di Hotel Sapadia Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 7(1).
- Rogi, B.A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan'. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(5).
- Satriani, I., Muljono, P. and Lumintang, R. (2015). Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2).
- Satya Yoga, D., Suarmini, N.W. and Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak'. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), p. 46. Available at: <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>.
- Senduk, R.Y., Boham, A. and Randang, J. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Kelurahan Paniki Dua Kecamatan Mapanget Manado.', *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Sthefani, B. and Erdiansyah, R. (2018) 'Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Interaksi Sosial di dalam Keluarga', *Prologia*, 2(1), 17–24.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, V.W. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- World Health Organization. (2021) Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report-62'.
- Wu, C.S.T. et al. (2016). Parenting approaches, family functionality, and internet addiction among Hong Kong adolescents'. *BMC Pediatrics*, 16(1), p. 130.
- Young, K.S. (2017). The evolution of Internet addiction. *Addictive Behaviors*, 64, 229–230. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.05.016>.